

BAB I. PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki potensi yang sangat tinggi untuk berkembang di dunia. Berdasarkan data ICO (2017), posisi Indonesia sebagai produsen kopi berada pada posisi ke empat setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Berdasarkan data statistik tanaman perkebunan kopi, total ekspor Indonesia untuk kopi dunia adalah 467.790 ton pada tahun 2017, sementara pada tahun 2018 total ekspor kopi Indonesia turun menjadi 279.961 ton. Rakyat pada umumnya belum menggunakan bibit yang unggul, teknik budidayanya yang masih sederhana, terlalu lama dalam melakukan peremajaan, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung menyebabkan penurunan produktivitas kopi Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Salah satu daerah di Indonesia yang mengembangkan perkebunan kopi adalah Sumatera Barat. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan (2019), pada tahun 2018 luas areal tanaman kopi menghasilkan di Sumatera Barat adalah 22.734 ha, dengan total produksi 18.452 ton dan rata-rata produksi per hektar adalah 812 kg, sedangkan pada tahun 2019 luas areal tanaman kopi menghasilkan di Sumatera Barat adalah 22.194 hektar, dengan total produksi 17.823 ton dan rata-rata produksi per hektar adalah 803 kg. Salah satu jenis kopi yang di kembangkan di Sumatera Barat adalah kopi arabika, pada tahun 2018 rata-rata produksi kopi arabika di Sumatera Barat adalah 817 kg/ha sedangkan pada tahun 2019 rata-rata produksi kopi arabika di Sumatera Barat turun menjadi 815 kg/ha.

Berdasarkan data di atas, produksi kopi semakin menurun. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan produksi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara menyediakan bibit unggul yang dapat memberikan hasil dalam waktu yang tidak terlalu lama, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan melakukan perbanyakan tanaman kopi secara vegetatif, perbanyakan secara vegetatif akan lebih mudah untuk mendapatkan bibit yang unggul karena akan menghasilkan keturunan yang sama dengan induknya serta waktu yang dibutuhkan untuk berproduksi juga lebih singkat dibandingkan dengan perbanyakan secara generatif.

Salah satu upaya dengan perbanyak vegetatif adalah dengan stek pucuk, yaitu perbanyak tanaman dengan menggunakan tunas atau trubusan dari batang muda yang masih dalam tahap pertumbuhan. Dalam kegiatan stek, biasanya ada beberapa cara yang dilakukan untuk merangsang dan mempercepat pertumbuhan akar dan tunas, yaitu dengan menggunakan zat pengatur tumbuh. Adapun zat pengatur tumbuh yang biasa digunakan adalah *Naphthalene Acetic Acid* (NAA) dan *Benzyl Amino Purin* (BAP). Penggunaan sitokinin mempunyai peranan penting jika bersamaan dengan auksin. Zat pengatur tumbuh auksin dan sitokinin tidak bekerja sendiri-sendiri, kedua ZPT tersebut bekerja secara berinteraksi dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Karjadi dan Buchory, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2021), konsentrasi hormon *Naphthalene Acetic Acid* (NAA) berpengaruh sangat nyata terhadap panjang tunas, umur bertunas, jumlah daun, persentase hidup, jumlah tunas, panjang akar, jumlah akar, bobot kering tajuk dan bobot kering akar tanaman jeruk lemon pada konsentrasi 300 ppm. Kemudian Ayuningsari *et al.* (2017) menyatakan bahwa pada tanaman teh didapatkan bahwa konsentrasi 60 ppm BAP menunjukkan hasil terbaik dalam mempengaruhi jumlah tunas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswiarti (2002) pada tanaman teh yang mendapatkan bahwa aplikasi BAP 60 ppm dapat meningkatkan jumlah tunas dan mempercepat pertumbuhan tunas lateral. Berdasarkan uraian tersebut penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Kombinasi NAA dengan BAP terhadap Induksi Tunas dan Akar pada Stek Pucuk Kopi Arabika (*Coffea arabica*)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kombinasi NAA dengan BAP terhadap induksi tunas dan akar stek pucuk kopi arabika?
2. Berapa dosis kombinasi NAA dengan BAP yang terbaik dalam menginduksi tunas dan akar stek pucuk kopi arabika?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kombinasi NAA dengan BAP terhadap induksi tunas dan akar stek pucuk kopi arabika

2. Untuk mengetahui dosis kombinasi NAA dengan BAP yang terbaik dalam menginduksi tunas dan akar stek pucuk kopi arabika

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang stek kopi arabika dan bagaimana pengaruh zat pengatur tumbuh NAA dengan BAP dalam menginduksi tunas dan akar pada stek kopi arabika. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam mengembangkan komoditi kopi.

